

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan dasar pemikiran untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan dan wewenang dalam keputusan sesuai dengan aturan yang ada serta bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Teori ini berasumsi bahwa setiap orang mempunyai sifat cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga hal tersebut bisa menjadi pemicu terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajemen.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan menggunakan tiga asumsi yaitu:

- a. Sifat manusia untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*)
- b. Keterbatasan daya pikir manusia mengenai persepsi di masa mendatang (*bounded rationality*)
- c. Menghindari adanya risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi tersebut bahwa manajer bertindak sebagai *opportunistic*, yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri. Teori keagenan

menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan ada perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham berharap bahwa manajemen dapat mengelola sumber daya yang diberikan dengan baik dan benar sehingga dapat diperoleh keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham. Namun, karena informasi yang diperoleh oleh manajemen atas sumber daya yang dikelola lebih luas dibanding informasi yang diperoleh oleh pemegang saham, sehingga memungkinkan manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi kepada pemegang saham. Adanya ketidakseimbangan informasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya.

Pihak pemegang saham tidak dapat mengontrol secara efektif perilaku moral hazard manajemen karena keterbatasan informasi. Salah satu cara untuk mengontrol kinerja manajemen yaitu dengan mengimplementasikan *corporate governance*. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah keterbukaan (*transparency*), ketika perilaku manajer tidak transparan dalam laporan keuangan berarti telah melanggar prinsip tersebut.

## **2. Mekanisme Corporate Governance**

Definisi *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* yaitu serangkaian aturan yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan yang berhubungan dengan hak-hak

dan kewajibannya untuk mencapai tujuan tertentu. Pemangku kepentingan tersebut meliputi : kreditur, investor, pemegang saham, pengelola perusahaan, karyawan. *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur, mengelola, mengendalikan, mengarahkan perusahaan dalam menyusun strategi untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*.

Menurut KNKG *Corporate governance* memiliki lima prinsip :

**a. Transparansi (*Transparency*)**

Perusahaan harus menerapkan prinsip ini, di mana informasi yang disediakan oleh perusahaan harus material dan relevan. Selain itu, informasi juga harus mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder* sehingga memudahkan *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

**b. Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dikelola dengan baik, terukur serta harus sejalan dengan tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan harus sesuai dengan kepentingan perusahaan, dan harus mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Perusahaan juga memiliki tanggung jawab atas kinerjanya secara wajar dan transparan.

**c. Responsibilitas (*Responsibility*)**

Perusahaan harus patuh terhadap peraturan yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dan lingkungan. Dengan demikian, kesinambungan usaha jangka panjang dapat

terpelihara dengan baik dan dapat diakui sebagai *good corporate* oleh citizen.

**d. Independensi (*Independency*)**

Asas *good corporate governance* harus dilaksanakan secara independen, di mana masing-masing perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Selain itu, dengan adanya asas independensi dapat menghindari adanya pengaruh dan tekanan dari pihak lain yang berdampak pada pengambilan keputusan.

**e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**

Asas kewajaran dan kesetaraan harus diterapkan oleh perusahaan terhadap kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Adanya kedua asas tersebut maka dapat terciptanya kebebasan untuk berpendapat, di mana para pemangku kepentingan dan pemegang saham mempunyai kesempatan untuk memberi masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan.

*Corporate governance* dalam pengukurannya akan diproksikan sebagai berikut :

**a. Ukuran Dewan Komisaris**

Dalam memastikan keberhasilan organisasi, Alzoubi dan Selamat (2012) berpendapat bahwa anggota dewan komisaris bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan strategi organisasi serta melakukan pengawasan laporan keuangan. Tugas pengawasan dilakukan untuk mencegah dan mengantisipasi kecenderungan manajer melakukan

kecurangan serta untuk memastikan bahwa *coprorate governance* telah diimplementasikan dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance*, karena mereka bertanggung jawab terhadap transparansi dan kredibilitas laporan keuangan (Wicaksono dan Chariri, 2015).

#### **b. Anggota Dewan dengan Pengalaman Internasional**

Menurut Carpenter dan Veroz (2001) anggota dewan dengan pengalaman internasional merupakan individu yang memiliki nilai lebih dibanding individu yang tidak memiliki pengalaman internasional serta memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak ada bandingannya. Dengan pengalaman internasional yang dimiliki anggota dewan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara maksimal pada keunggulan kompetitif perusahaan yang memanfaatkan pengalaman mereka.

#### **c. Komite Audit**

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris, dalam memperkuat efektivitas komite audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, komite audit minimal terdiri dari 3 orang (Bapepam, 2004). Keberadaan komite audit yang efektif dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tugas komite audit yaitu menelaah informasi keuangan, menjaga rahasia dokumen dan informasi, mematuhi aturan yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Menurut Alzoubi dan Selamat (2012) dengan keahlian keuangan yang dimiliki, komite audit dapat meningkatkan

pemantuan mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

#### **d. Audit Internal**

Audit internal merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dengan menguji keandalan dan efektivitas penerapan sistem pengendalian internal perusahaan (Wicaksono and Chariri, 2015). Menurut Hasan dkk (2005) bahwa dengan adanya pengetahuan organisasi yang dimiliki oleh audit internal dapat mengidentifikasi adanya *red flags* setiap ada potensi kemungkinan terjadi kecurangan.

### **3. Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), *fraud* di bagi menjadi tiga bagian yaitu penyimpangan aset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Tindakan kecurangan yang paling banyak terjadi adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji dan pengungkapan laporan keuangan secara sengaja yang dilakukan pihak manajemen untuk berbuat curang kepada pengguna laporan keuangan. Oleh karenanya, auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan praktik kecurangan.

#### 4. *Fraud Pentagon Theory*

*Fraud pentagon theory* merupakan teori tentang kecurangan yang dikembangkan oleh Crowe (2011). Teori *fraud pentagon* merupakan penyempurna dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson (2004). Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu arogansi ( *arrogance* ).



Gambar 4.1

#### *Crowe's fraud pentagon theory*

Berikut unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon* :

##### a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen sebagai agen harus bekerja secara maksimal sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap pemegang saham dengan memberikan hasil terbaik berupa laba. Laba diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya. Adanya dorongan untuk mencapai laba secara maksimal sehingga menyebabkan tekanan bagi manajemen, tekanan tersebut merupakan tekanan alami. Adanya tekanan tersebut mendorong pihak manajemen untuk

meningkatkan kinerjanya meski perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pemegang saham.

*Pressure* (Tekanan) dapat diproksikan dengan variabel sebagai berikut :

#### 1) Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen dkk., 2009). Stabilitas keuangan dapat terancam karena keadaan ekonomi dan situasi pada entitas yang sedang beroperasi tidak stabil.

#### 2) Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan suatu keadaan di mana perusahaan mendapat tekanan dari pihak eksternal. Upaya untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran atau modal (Skousen dkk., 2009).

#### 3) Target Keuangan

Target keuangan adalah target berupa laba yang ingin dicapai perusahaan. Berhubungan dengan hal tersebut, bahwa manajemen menginginkan bonus atas kinerjanya terhadap prinsipal sehingga target keuangan berupa laba harus tercapai.

#### 4) Kepemilikan institusi

Adanya indikasi ketika terdapat kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan timbulnya tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tanggung jawab yang diemban oleh pihak manajemen lebih besar sehingga menyebabkan tekanan yang besar bagi manajemen.

#### b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Kesempatan muncul karena adanya sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah, sehingga memungkinkan pihak manajemen untuk berbuat curang dengan memanipulasi transaksi. Lemahnya pengendalian internal, pengawasan manajemen yang tidak efektif, penyalahgunaan posisi atau kedudukan dapat memicu munculnya kesempatan. Kegagalan dalam menerapkan prosedur untuk mendeteksi adanya aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. *Opportunity* (kesempatan) dapat diproksikan dengan *Innefective Monitoring*.

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan di mana tidak ada pengawasan oleh unit pengawas secara efektif dalam sistem pengendalian internal dan kinerja operasional perusahaan. Hal itu terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.

**c. *Rationalization* (Rasionalisasi)**

*Rasionalization* sebagai kondisi ketika perbuatan curang yang dilakukan dianggap sebagai tindakan yang benar dan wajar karena tindakan kecurangan tersebut merupakan hal yang sudah umum dilakukan oleh manajemen di seluruh dunia. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle theory* yang sulit pengukurannya (Skousen dkk., 2009)

**d. *Capability* (Kapabilitas)**

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan berupa penipuan, sehingga mereka memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan aksinya. Kecurangan tidak akan terjadi jika pelaku kecurangan tidak memiliki kapabilitas yang tepat.

**e. *Arrogance* (Arogansi)**

Arogansi merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Arogansi dapat diprosikan dengan *Frequent number of CEO's picture*.

*Frequent number of CEO's picture* merupakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Jika foto yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan semakin banyak maka dapat menggambarkan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO.

## **5. Spesialisasi Audit**

Hadirnya auditor spesialis memungkinkan untuk mendeteksi adanya kesalahan, kekeliruan, ketidakwajaran, dan penyimpangan terjadi pada laporan keuangan sehingga dapat menyediakan informasi laba yang baik. Selain itu, auditor spesialis memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik perusahaan. Wahyuni dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, auditor spesialis mampu menjalankan tugas auditnya dengan efektif dan efisien sehingga kualitas audit yang dihasilkan meningkat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Ukuran Dewan Komisaris dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori kagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan, sehingga perlu adanya dewan komisaris. Anggota dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam menentukan tujuan dan strategi organisasi serta melakukan pengawasan laporan keuangan. Tugas pengawasan yang dilakukan guna mendeteksi dan mengantisipasi kecenderungan manajer melakukan kecurangan serta untuk memastikan bahwa *coprorate governance* telah diimplementasikan dengan baik sesuai aturan yang berlaku.

Selain itu, peran penting dewan komisaris dalam *corporate governance* yaitu dewan komisaris bertanggung jawab atas transparansi dan kredibilitas atas informasi pada laporan keuangan yang disajikan. Adapun jumlah dewan komisaris yang terlalu besar dianggap kurang efektif karena kemungkinan mereka akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam mengkoordinasi anggotanya sehingga akan berdampak dalam pengambilan keputusan yang dianggap kurang tepat. Menurut Prastiti dan Meiranto (2013) jumlah anggota dewan komisaris yang efektif paling banyak terdiri dari sebelas orang dan tidak kurang dari dua orang.

Keberadaan dewan komisaris yang efektif akan lebih memonitoring tindakan pihak manajemen secara objektif sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Maka semakin efektif keberadaan dewan komisaris dapat mencegah terjadinya kecurangan. Penelitian Razali dan Arshad (2014); Prastiti dan Meiranto (2014) menemukan bahwa ukuran dewan dan pemantauan kualitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> :Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

## **2. Anggota Dewan dengan Pengalaman Internasional dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori kagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen yaitu adanya anggota dewan dengan pengalaman internasional di suatu organisasi.

Menurut Carpenter dan Veroz (2001) anggota dewan dengan pengalaman internasional merupakan individu yang memiliki nilai lebih dibanding individu yang tidak memiliki pengalaman internasional serta memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak ada bandingannya. Dengan pengalaman internasional yang dimiliki anggota dewan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara maksimal pada keunggulan kompetitif perusahaan yang memanfaatkan pengalaman mereka. Pengalaman internasional dapat diperoleh anggota dewan melalui tugas internasional, seminar internasional, bekerja di perusahaan internasional. Individu-individu tersebut merupakan pihak yang terlibat dalam manajemen organisasi terhadap informasi keuangan serta kegiatan monitoring di suatu organisasi perusahaan asing, dengan adanya kegiatan monitoring yang efektif dapat mencegah terjadinya asimetri informasi.

Anggota dewan dengan pengalaman internasional cenderung memiliki wawasan yang berbeda dengan pengalaman lokal, karena perbedaan etika, budaya, sudut pandang, cara berfikir sehingga mereka dituntut untuk terus

berfikir kritis serta trampil dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman internasional yang diperoleh oleh anggota dewan dapat mendorong anggota dewan tersebut untuk lebih peka terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Semakin banyak pengalaman internasional yang diperoleh maka semakin tinggi nilai lebih yang dimiliki, sehingga kecurangan dalam pelaporan keuangan lebih mudah untuk terdeteksi dan dicegah. Widodo dan Syafruddin, (2015); Wicaksono dan Chariri (2015) menemukan bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Anggota Dewan dengan Pengalaman Internasional berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

### **3. Efektivitas Komite Audit dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Salah satu upaya untuk menghindari konflik tersebut maka sebaiknya perusahaan memiliki komite audit sebagai pengawas yang independen. Komite audit memiliki peran penting yaitu sebagai perantara antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam menangani permasalahan pengendalian. Fungsi komite audit adalah untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian. Adanya peran dan fungsi

komite audit yang diterapkan secara efektif diharapkan mampu mencegah terjadinya asimetri informasi dan kecurangan dalam akuntansi.

Menurut Bapepam (2004), rapat komite audit harus dilaksanakan sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka akan terjalin komunikasi yang baik antar anggota komite audit. Adanya komunikasi yang baik akan memberikan informasi yang andal dan akurat, sehingga hal tersebut dapat menyeimbangkan informasi antara pemegang saham dengan manajemen. Selain itu, pemegang saham dapat melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku manajemen sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen dapat dicegah.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam memperkuat efektivitas komite audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, komite audit minimal terdiri dari 3 orang (Bapepam, 2004). Keberadaan komite audit yang efektif dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Skousen (2009); Wicaksono dan Chariri (2015) menemukan bahwa peranan komite audit yang efektif dapat menekan terjadinya kecurangan, sehingga komite audit berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_3$  : Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

#### **4. Efektivitas Audit Internal dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Salah satu upaya untuk menghindari konflik tersebut dengan menghadirkan audit internal dalam suatu perusahaan. Menurut Belay (2007) fungsi audit internal merupakan salah satu mekanisme terkuat untuk melakukan pemantauan serta mempromosikan sistem tata kelola yang baik dalam suatu organisasi. Selain itu, audit internal bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan menguji keandalan dan efektivitas penerapan sistem pengendalian internal perusahaan (Wicaksono dan Chariri, 2015).

Menurut Hasan dkk (2005) bahwa dengan adanya pengetahuan organisasi yang dimiliki oleh audit internal dapat mengidentifikasi adanya *red flags* setiap ada potensi kemungkinan terjadi kecurangan, dengan begitu kecurangan dalam pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dapat dicegah sedini mungkin. Dalam mencapai audit internal yang efektif dan efisien sebaiknya fungsi audit internal diposisikan secara tepat dalam suatu organisasi serta melaporkan informasi secara langsung kepada komite audit.

Efektivitas audit internal dapat tercapai jika antara audit internal dengan komite audit dapat menjalin interaksi yang jelas dan komunikasi yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya asimetri informasi. Hadirnya komite audit bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. yang berarti bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses

pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga dapat mencegah pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Tiffani dan Marfuah, 2015). Law (2011); Razali dan Arshad (2014) juga menemukan bahwa organisasi dengan audit internal yang efektif dapat mencegah/mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan. Berdasarkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Efektivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

## **5. Stabilitas Keuangan dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Menurut teori *fraud triangle* bahwa kecurangan dapat terjadi karena ada tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen dkk., 2009).

Banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan stabil sehingga menarik perhatian investor, kreditor atau pemangku kepentingan lainnya. Namun sebaliknya, ketika aset yang dimiliki perusahaan turun bahkan negatif maka investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya tidak akan tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap

tidak stabil serta manajemen tidak mampu mengelola aset dengan maksimal sehingga tidak bisa memberikan *return* yang tinggi bagi investor .

Rendahnya total aset perusahaan menyebabkan tekanan bagi manajemen, karena memungkinkan turunnya aliran dana investasi dari pihak investor pada tahun berikutnya. Adanya tekanan tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan memanipulasinya, sehingga dapat menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk. Menurut Skousen et al. (2009) bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Artinya dengan adanya ketidakstabilan keuangan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggran yang dilakukan manajemen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi. Penelitian Laurensia (2014); Skousen dkk (2009) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## **6. Tekanan Eksternal dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Menurut teori *fraud triangle* bahwa kecurangan dapat terjadi karena ada tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*. Tekanan eksternal

adalah keadaan di mana perusahaan mendapat tekanan dari pihak eksternal. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran atau modal (Skousen dkk., 2009). *Leverage (LEV)* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

Jika *leverage* pada perusahaan tinggi, maka perusahaan dianggap memiliki utang yang besar sehingga meningkatkan kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga menyebabkan tekanan bagi pihak manajemen, hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan. Pihak manajemen mengalami tekanan yang tinggi karena hutang perusahaan tinggi, sehingga untuk menutupi hutang perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memanipulasi laporan keuangannya untuk menarik perhatian kreditor agar memberikan pinjaman. Adanya hutang yang tinggi dapat menyebabkan tekanan bagi pihak manajemen sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian Tessa dan Harto (2016); Septriani (2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh pada kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_6$  : Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan dalam laporan keuangan.

## 7. Target Keuangan dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Hubungan teori keagenan dengan target keuangan adalah bahwa pihak prinsipal dan agen memiliki harapan untuk memenuhi kepentingannya. Target keuangan adalah target berupa laba yang ingin dicapai perusahaan. Berhubungan dengan hal tersebut, bahwa manajemen menginginkan bonus atas kinerjanya terhadap prinsipal sehingga target keuangan berupa laba harus tercapai.

Semakin tinggi ROA semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih. Jika laba perusahaan semakin tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan semakin baik, sehingga menarik perhatian investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung melakukan manajemen laba dibanding dengan perusahaan yang labanya rendah (Yesiariani dan Rahayu, 2016).

Namun, terkadang ada faktor-faktor tak terkendali yang menyebabkan target keuangan tidak bisa tercapai dapat menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen untuk mendapatkan bonus dan *reward* atas kinerjanya dan menjaga citra perusahaan di mata publik sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan berupa manipulasi laba pada laporan keuangan perusahaan. Maka semakin tinggi target laba yang ingin dicapai, kemungkinan terjadinya kecurangan semakin besar. Penelitian Widarti (2009); Tessa dan

Harto (2016) menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>7</sub> : Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

### **8. *Ineffective monitoring* dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Konflik kepentingan antara prinsipal dengan manajer dapat menyebabkan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan di mana tidak ada pengawasan oleh unit pengawas secara efektif dalam sistem pengendalian internal dan kinerja operasional perusahaan. *Ineffective monitoring* terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Kurangnya kontrol dan pengawasan dari pihak internal dijadikan kesempatan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi data pada laporan keuangan. Semakin rendah efektivitas pengawasan perusahaan akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) rendahnya efektivitas pengawasan perusahaan dapat meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan kata lain semakin tinggi

*ineffective monitoring* dapat meningkatkan tindakan kecurangan. Penelitian Aprilia (2017); Herviana (2017) menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>8</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

## **9. Kepemilikan institusi dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Menurut teori *fraud triangle* bahwa kecurangan dapat terjadi karena ada tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Adanya indikasi ketika terdapat kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan timbulnya tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut.

Tanggung jawab yang diemban oleh pihak manajemen lebih besar sehingga menyebabkan tekanan yang besar bagi manajemen, karena selain bertanggung jawab terhadap individu, pihak manajemen juga bertanggung jawab atas institusi. Selain itu, jika kepemilikan saham oleh suatu institusi lebih besar daripada perseorangan, manajemen harus berusaha menyajikan laporan keuangan semenarik mungkin untuk menarik perhatian investor agar tidak kehilangan investor, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan saham memungkinkan terjadinya kecurangan. Penelitian Tessa dan Harto (2016); Utomo (2009) menemukan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar kemungkinan

meningkatkan tekanan sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H<sub>9</sub> : Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

#### **10. *Frequent number of CEO's picture* dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori *fraud pentagon* merupakan penyempurna dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson (2004), dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe (2011) arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Tingkat arogansi dapat diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika foto yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan semakin banyak maka dapat menggambarkan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO.

Seorang CEO cenderung ingin dianggap penting dengan menunjukkan ke semua orang bahwa dia memiliki status dan kedudukan yang tinggi di perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu terjadinya kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO, membuat

mereka merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki, sehingga memungkinkan CEO untuk melakukan segala upaya untuk mempertahankan posisinya termasuk dengan cara curang. Menurut Crowe (2011) terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Maka semakin tinggi tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO dapat menimbulkan terjadinya kecurangan. Tessa dan Harto (2016); Leela dan Devy (2017) menemukan bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>10</sub> : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

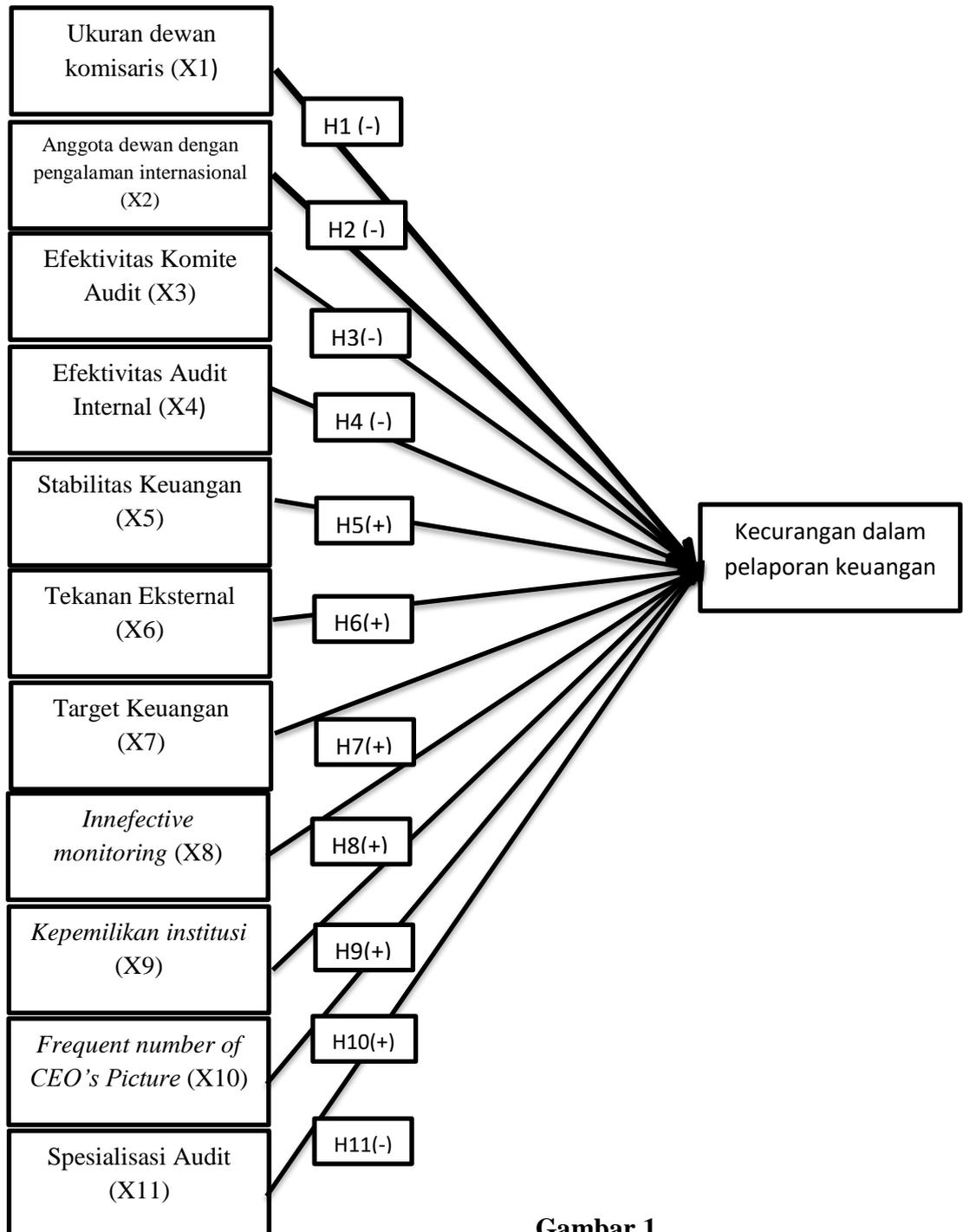
## **11. Spesialisasi Auditor dan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Salah satu upaya untuk menjembatani kedua pihak tersebut untuk mengurangi adanya asimetri informasi yaitu dengan menghadirkan auditor eksternal dalam perusahaan. Auditor eksternal bertugas untuk menilai kewajaran pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu auditor juga bertugas atas penilaian kualitas informasi laporan keuangan serta kualitas laba perusahaan.

Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor spesialis cenderung lebih baik dibandingkan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor non-spesialis. Hadirnya auditor spesialis memungkinkan untuk mendeteksi adanya kesalahan, kekeliruan, ketidakwajaran, dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan sehingga dapat menyediakan informasi laba yang baik. Selain itu, auditor spesialis memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik perusahaan sehingga dapat mendeteksi kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Wahyuni dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, auditor spesialis mampu menjalankan tugas auditnya dengan efektif dan efisien sehingga kualitas audit yang dihasilkan meningkat. Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan, karena kualitas audit yang tinggi dapat mencegah terjadinya kecurangan (Wulandari, 2014). Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_{11}$  : Spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

### C. Model Penelitian



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**